

**PEMANFAATAN FILM DOKUMENTER
DALAM PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI
SISWA KELAS XI IPS 1 SMA NEGERI GONDANGREJO TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

Puji Lestari, AY Djoko Darmono, Nurhadi

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret

puji.lestari6673@gmail.com

ABSTRACT

This research aims at improving critical thinking and learning outcomes in Sociology subject of the students of class XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo in the academic year 2015/2016 by the use of documentaries movie in inquiry learning. This research is a classroom action research (PTK) carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation and reflection. The subjects were the students of XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo as many as 34 students. The data collection techniques used in this research were observation, test, interview and documentation. Data analysis techniques used in this research were quantitative and qualitative. Based on data analysis and discussion of the research it can be concluded that: there is an improvement in critical thinking and learning outcomes in sociology subject of the students of class XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo by the use of documentaries movie in inquiry learning. The improvement of the students' critical thinking can be seen from the data analysis on pre-research which gained 5.88%, 47.06% in the first cycle, and 85.29% in the second cycle. Student learning outcomes improvement can be seen from the students' average scores which improved from 65,68 in the pre-research, 75,09 in the cycle 1, and 80,09 in the cycle 2, with the percentages improvement of the students' mastery grade 38,24% in pre-research, 55,88% in the cycle 1, and 82,35% in the cycle 2. Based on the results of this research it can be concluded that the use of documentaries movie in inquiry learning can improve critical thinking and learning outcomes in sociology subject of the students of XI 1 IPS SMA Negeri Gondangrejo in the Academic Year 2015/2016.

Keywords: Documentary Movie, Inquiry Learning, Critical Thinking, Learning Outcomes

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar mata pelajaran Sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2015/2016 melalui pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo sebanyak 34 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa: ada peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo melalui pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil analisis data pada pra tindakan diperoleh 5,88%, pada siklus I 47,06% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,29%. Hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan dari nilai rata-rata kelas 65,68 pada pratindakan, menjadi 75,09 pada siklus I dan meningkat menjadi 80,09 pada siklus II dengan prosentase ketuntasan siswa sebesar 38,24% pada pra tindakan, menjadi 55,88% pada siklus I dan 82,35% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo. Tahun Pelajaran 2015/2016.

Kata kunci : Film Dokumenter, Pembelajaran Inkuiri, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal utama setiap manusia untuk menunjang kehidupan di dalam masyarakat dan kemajuan suatu bangsa. Hal ini dikarenakan manusia mendapatkan segala bentuk pengetahuan melalui pendidikan. Secara umum pendidikan dapat

diperoleh oleh setiap individu melalui banyak hal, mulai dari pendidikan formal atau sekolah, pendidikan non-formal, pendidikan *in-formal* maupun di kehidupan sehari-hari.

Pendidikan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan atau dibentuk oleh individu/kelompok untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran yang kondusif bagi

peserta didik. Usaha sadar disini bisa mencakup beberapa kegiatan seperti menyiapkan kurikulum yang memadai variasi metode dan model pembelajaran oleh pendidik dan pemilihan sumber dan media pembelajaran yang sesuai. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk peserta didik menggali potensi yang dimiliki secara aktif. Sehingga peserta didik menjadi sosok yang berkualitas, baik dari segi intelektual/ kognitif, karakter atau sikap kepribadian/ afektif, maupun bakat atau keterampilan/ psikomotorik.

Sekolah merupakan salah satu tempat yang menjadi sasaran penyaluran pendidikan secara formal, dan guru berperan sebagai pendidik. Sehingga dalam proses pendidikan yang terjadi di sekolah guru berperan sangat besar dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif. Hal ini dikarenakan dengan proses pembelajaran yang kondusif, peserta didik diharapkan memperoleh pengalaman belajar dan hasil belajar yang maksimal.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang didukung sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menekankan pada proses belajar individu. Pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, yaitu pendidik (perorangan/kelompok), serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang saling melakukan interaksi edukatif. Keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran tergantung pada proses pembelajaran yang diciptakan dan diberikan oleh guru kepada peserta didik.

Dalam proses pembelajaran pasti ada berbagai masalah yang timbul, masalah yang sering muncul adalah hasil belajar peserta didik yang rendah. Hal ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh aktivitas peserta didik yang rendah. Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting untuk menciptakan proses belajar yang kondusif. Guru sebagai pendidik dituntut untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif baik dari cara mengajar guru, sumber

pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar maupun pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan.

Namun, masih sering dijumpai guru yang mengajar dengan cara-cara konvensional yang sudah tidak sesuai dengan perkembangan proses pembelajaran seperti sekarang ini. Perubahan paradigma dalam pembelajaran yang berawal dari *teacher center* menjadi *student center* tidak mempengaruhi guru dalam pembelajaran di kelas. Hal ini menyebabkan segala potensi yang dimiliki siswa tidak dapat tergali secara maksimal.

Realita pembelajaran yang konvensional bisa dilihat, seperti guru hanya menggunakan metode ceramah duduk di meja guru dalam menyampaikan materi ajar di kelas, sumber belajar yang digunakan hanya berupa buku LKS (Lembar Kerja Siswa) dan tidak ada media atau model pembelajaran inovatif yang digunakan di dalam kelas. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan dan menyebabkan

siswa kurang mengembangkan pemikirannya dalam proses pembelajaran. Selain itu dalam pembelajaran guru tidak menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif sehingga dalam penyampaian materi siswa tidak terlalu paham mengenai konsep pembelajaran yang disampaikan guru. Kasus tersebut juga di alami oleh siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo

Selain itu pembelajaran konvensional menyebabkan siswa pasif dalam pembelajaran. Siswa kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa tidak dilibatkan aktif dalam pembentukan konsep. Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah metode, model atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru saat pembelajaran. Guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif, dan kurang melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pelajaran sosiologi adalah pelajaran yang melatih siswa untuk melihat fenomena

sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan siswa dituntut harus mampu berpikir kritis. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, siswa akan mampu menganalisis pertanyaan dan mencari solusi dari masalah yang ada sesuai dengan kehidupan sehari-hari.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang kompleks tidak bisa dibentuk secara instan yang meliputi kemampuan mengkonsep, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi informasi dan menyimpulkan suatu pokok bahasan. Pengembangan ketrampilan tersebut bisa dilakukan melalui proses pembelajaran yang kondusif dan inovatif. Adanya beberapa permasalahan yang terlihat di kelas XI IPS 3 SMA Negeri Gondangrejo tersebut memerlukan sebuah solusi yaitu dengan mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul.

Berdasarkan identifikasi di atas peneliti bersama guru melakukan refleksi mengenai permasalahan yang dianggap paling penting dan harus segera diatasi. Peneliti dan guru sepakat bahwa permasalahan utama yaitu rendahnya kemampuan berpikir siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar yang disebabkan karena siswa kurang menguasai konsep pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM (75). Oleh karena itu, peneliti bersama guru berencana menggunakan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri.

Peneliti dan guru juga memilih media belajar berupa film dokumenter. Peneliti dan guru memilih film dokumenter karena film dokumenter merupakan media audio visual yang dapat meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa akan lebih tertarik jika dalam pembelajaran menggunakan media audio visual. Selain itu film dokumenter merupakan sebuah film yang alur ceritanya sesuai dengan

realita yang ada atau film dokumenter juga disebut film non fiksi. Sehingga siswa bisa belajar untuk melihat kondisi sosial masyarakat indonesia tanpa harus menempuh jarak yang jauh dan menghabiskan banyak waktu untuk mengamati satu persatu kondisi sosial masyarakat indonesia. film dokumenter mempermudah guru untuk menghadirkan realita masyarakat yang sesungguhnya di dalam kelas. Sehingga dapat merangsang cara berpikir siswa.

Selain itu pembelajaran inkuiri dapat membimbing siswa untuk memperoleh dan mendapatkan informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Pembelajaran inkuiri bisa dilakukan secara mandiri maupun berkelompok, disesuaikan dengan kebutuhan. Pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif menemukan konsep pembelajaran sendiri melalui kajian kajian berbagai

sumber pembelajaran. Siswa akan membuat asumsi sendiri dari mulai mencari informasi sampai membuat kesimpulan berdasarkan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Guru hanya berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan konsep dengan mengajukan berbagai pertanyaan dan pernyataan untuk memancing kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian siswa akan mencari berbagai sumber belajar atau berdiskusi untuk menemukan jawaban.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sosiologi melalui Pemanfaatan Film Dokumenter dalam Pembelajaran Inkuiri Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo Tahun Pelajaran 2015/2016.

KAJIAN PUSTAKA

1. Film Dokumenter

Media pembelajaran merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam pembelajaran. Media pembelajaran itu sendiri berfungsi

untuk menyampaikan dan menyalurkan materi ajar dari guru kepada siswa sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran adalah film dokumenter.

Pengertian Film dokumenter menurut Oemar Hamalik (1994: 92) berpendapat bahwa, “film dokumenter digunakan bermaksud memberikan gambaran yang sebenarnya tentang suatu cerita, film ini bukan pengulangan sesuatu kejadian atau dibuat seperti film-film yang diproduksi, tetapi menggunakan masyarakat yang nyata dalam situasi yang nyata pula”. Sehingga dengan demikian adanya film dokumenter dapat merangsang cara berpikir siswa melalui pengalaman belajar yang dia peroleh melalui film tersebut

2. Pembelajaran Inkuiri

a. Pengertian pembelajaran inkuiri

Inkuiri merupakan pembelajaran yang membimbing siswa untuk memperoleh/ mendapatkan

informasi serta mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan yang dirumuskan. Dalam model pembelajaran inkuiri siswa terlibat secara mental dan fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru.

Menurut Wina Sanjaya (2006: 196) berpendapat bahwa “pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan”.

Pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa pembelajaran inkuiri mengharuskan siswa untuk berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan suatu kasus yang dihadapi. Siswa harus mengumpulkan informasi dan mengidentifikasi kemudian menganalisis suatu permasalahan untuk menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki.

b. Langkah pembelajaran inkuiri

Menurut Wina Sanjaya (2006: 201-205) Langkah- langkah dalam pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut :

- 1) Orientasi, Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah :
 - a) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
 - b) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
 - c) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.
- 2) Merumuskan Masalah

Pada langkah ini guru membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

- a) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi mana kala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
 - b) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki dan jawabannya pasti.
 - c) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.
- 3) Mengajukan Hipotesis
Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan

berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4) Mengumpulkan Data

Peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

5) Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.

6) Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

c. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran inkuiri Menurut Sanjaya (2006: 208) yang disimpulkan oleh peneliti model inkuiri memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, diantaranya :

1) Keunggulan

a) Model pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Model pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan 3 ranah belajar siswa

b) Model inkuiri memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka. Siswa dibeikan kebebasan untuk menentukan cara belajara mereka. Siswa tidak harus terpaku pada satu gaya belajar misalakan menghafal.

c) Model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan perkembangan belajar

modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku, jadi bukan hanya ditentukan oleh hasil belajar kognitif saja melainkan juga menekankan pada kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya, siswa yang memiliki kemampuan belajar yang bagus tidak akan terlambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.

2) Kekurangan

a) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa karena setiap siswa diberi kebebasan untuk belajar sesuai dengan keinginan mereka. Standar penilaian keberhasilan belajar menjadi sulit di ukur, sehingga peran guru disini

adalah memberikan batasan atau mengontrol proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

b) Model pembelajaran inkuiri akan sulit dilaksanakan jika siswa belum terbiasa dengan model pembelajarannya. Sehingga diperlukan pembeiasaan kepada siswa agar model pembelajaran inkuiri yang dilakukan bisa berjalan maksimal.

c) Memerlukan waktu yang panjang dalam proses pembelajarannya. Tidak seperti pembelajaran lainnya, pembelajaran inkuiri menekankan pada kualitas proses pembelajaran sehingga untuk memperoleh kualitas yang baik guru harus menyediakan waktu yang cukup dan disesuaikan dengan jumlah jam pelajaran

d) Selama kriteria keberhasilan ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka model inkuiri akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.

3. Kemampuan Berpikir Kritis

a. Pengertian berpikir kritis

Berpikir adalah salah satu aktivitas mental yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Kemampuan berpikir setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga adanya pengembangan kemampuan. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental manusia berfungsi untuk memformulasikan atau menyelesaikan masalah, membuat keputusan serta mencari alasan yang logis. Berpikir kritis menurut Mc Peck 1981 dan Ennis 1985 (Kuswana, 2011: 21-22), berpendapat bahwa “berfikir kritis sebagai ketepatan penggunaan skeptik reflektif dari suatu masalah yang dipertimbangkan sesuai

disiplin materi dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan”. Dari pengertian ini dapat dijelaskan kemampuan berpikir kritis seseorang dapat dilihat dari kemampuan reflektif terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Dalam hal ini kemampuan untuk mengatasi masalah disesuaikan dengan disiplin ilmu atau pemahaman secara konseptual yang telah ia pelajari sebelumnya.

b. Indikator berpikir kritis

Menurut Ennis 1993 (Muhfahroyin 2009 : 91) mengidentifikasi indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima aspek sebagai berikut:

- 1) Memberikan penjelasan sederhana
- 2) Membangun keterampilan dasar
- 3) Menyimpulkan
- 4) Memberikan penjelasan lanjut
- 5) Mengatur strategi dan teknik

4. Hasil Belajar

Belajar merupakan hal yang pasti terjadi pada setiap individu. Seseorang yang melakukan kegiatan belajar akan

mendapatkan hasil sebagai output dari belajar itu sendiri. Hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010: 22).

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dimana siswa memperoleh hasil dari suatu interaksi tindakan belajar. Diawali dengan siswa mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar, dan menggunakan hasil belajar, yang semua itu mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik

Dari definisi diatas peneliti menjelaskan bahwa hasil belajar adalah segala kemampuan siswa yang dimiliki oleh siswa setelah proses pembelajaran. Hasil belajar disini tidak hanya terbatas pada nilai akhir yang diperoleh siswa. Hasil belajar meliputi perkembangan kemampuan siswa dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Proses pembelajaran dikatakan baik bila guru mampu mengembangkan ketiga ranah ini.

5. Pembelajaran Sosiologi

Dasar dari sebuah pembelajaran adalah kurikulum, kurikulum memuat segala sesuatu yang dipersiapkan

untuk menunjang proses pembelajaran. Setiap sekolah memiliki kesempatan untuk mengembangkan kurikulum yang sudah ada. Pengembangan itu bisa terlihat dari pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus yang berisikan standar atau acuan pengajaran pengajaran yang berisikan Standar Kompetensi (SK), KD (Kompetensi Dasar) dan Indikator pembelajaran. Selain itu RPP (Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran) yang dibuat oleh guru berisikan segala aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas, kedua perangkat pembelajaran tersebut dikembangkan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Pembelajaran sosiologi dilakukan untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai ilmu sosiologi kepada siswa.

Sosiologi merupakan salah satu cabang dari ilmu pengetahuan sosial. Sosiologi menjadi sebuah ilmu yang sangat penting karena menyangkut dengan kehidupan sosial manusia di dalam masyarakat. Sosiologi adalah pengetahuan atau ilmu tentang sifat

masyarakat, perilaku masyarakat, dan perkembangan masyarakat. Pentingnya sosiologi bagi peserta didik adalah untuk mengajarkan mengenai hidup bersosial dan mengenal tentang berbagai aspek kehidupan sosial yang

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan dengan dengan tahapan diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran. Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa.

berada di lingkungan sekitar, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Dalam penelitian ini pokok bahasan materi sosiologi yang diajarkan di kelas XI IPS 1 adalah Masyarakat Multikultural

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain melalui informan yaitu guru mata pelajaran sosiologi, selain itu melalui peristiwa yaitu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1 dan melalui dokumen yang berisi silabus, RPP, nilai siswa serta, dokumentasi selama pembelajaran. Penelitian dikatakan berhasil apabila kemampuan berpikir kritis setidaknya 70% siswa kritis dengan kriteria baik dan sangat baik, sedangkan untuk hasil belajar 75% siswa tuntas

HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Pratindakan

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi kemampuan berpikir kritis siswa dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran sosiologi di kelas XI IPS 1, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya kemampuan berpikir kritis hasil belajar siswa. Dari hasil observasi peneliti 2 siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis dengan presentase 5.88 %. Hasil belajar siswa dari pre tes yang dilakukan peneliti menunjukkan 13 siswa tuntas dengan presentase 61.76 % dan rata-rata kelas 65,68.

Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Materi yang dibahas pada saat pelaksanaan tindakan siklus I adalah materi masyarakat multikultural. Setelah peneliti melakukan tindakan berupa pemanfaatan film dokumenter

dalam pembelajaran inkuiri pada siklus I kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa mengalami peningkatan namun belum memenuhi target keberhasilan penelitian. Jumlah siswa yang memenuhi kriteria berpikir kritis sebanyak 16 siswa dengan presentase 47,06%. Hasil belajar siswa yang diukur melalui tes siklus I menunjukkan 19 siswa tuntas dengan presentase 55,88% dan rata-rata kelas sebesar 75,09.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I sehingga diharapkan akan mampu meningkatkan capaian keberhasilan penelitian. Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Materi yang dibahas pada saat pelaksanaan tindakan siklus II masih sama dengan materi pada pertemuan siklus I yaitu masyarakat multikultural.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti jumlah siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan

sebanyak 29 siswa dengan presentase 85,29%. Hasil belajar siswa yang diukur melalui tes pada siklus II menunjukkan 28 siswa dikatakan tuntas dengan presentase 82,35% dan rata-rata kelas sebesar 80,06.

PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan memanfaatkan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri memiliki banyak keunggulan yaitu film dokumenter memberikan gambaran nyata kepada siswa untuk memahami suatu fenomena sosial yang terjadi. Siswa memperoleh banyak pengalaman belajar melalui film dokumenter. Sedangkan pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melatih siswa untuk berpikir kritis dan logis terhadap suatu masalah. Dengan demikian adanya film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri mempermudah guru dan siswa dalam pembelajaran. Guru dapat menampilkan suatu permasalahan melalui film dokumenter dan siswa

akan mudah menerima materi ajar karena disampaikan dengan media yang lebih menarik.

Selain itu pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri yang mampu membuat siswa aktif bertukar informasi dengan siswa lainnya berdasarkan film yang sama, dengan bertukar informasi inilah maka keterlibatan siswa akan semakin besar dalam proses pembelajaran dan menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran ini juga menimbulkan interaksi positif antar siswa dan antara guru dengan siswa, sehingga iklim pembelajaran menjadi lebih kondusif dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivisme dimana teori ini mengatakan bahwa proses belajar dilakukan dengan merefleksikan pengalaman, dan membangun pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalaman belajarnya (Suyono, 2011: 58). Sehingga dengan demikian siswa dapat belajar lebih baik ketika siswa mampu mengkonstruksikan atau

membangun konsep pembelajaran sendiri dengan keterlibatan mereka sendiri dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa diajarkan mencari, menemukan dan berbagi informasi yang berkaitan dengan pembelajaran.

Suatu penelitian dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai target-target yang telah ditentukan. Secara garis besar berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan peneliti melalui pengamatan, dokumentasi, dan nilai evaluasi siklus I dan II terbukti bahwa pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sosiologi siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2015/2016.

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

1. Pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan kemampuan

berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2015/2016. Pada pratindakan 5,88% siswa yang kritis dalam pembelajaran menjadi 47,06% siswa kritis pada siklus I dan meningkat menjadi 85,29% pada siklus II.

2. Pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Negeri Gondangrejo tahun pelajaran 2015/2016. Pada pratindakan nilai rata-rata siswa 65,68 dengan prosentase 38,24% siswa yang tuntas dan meningkat nilai rata-ratanya menjadi 70,09 dengan prosentase 55,88% siswa yang tuntas pada siklus I dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan perolehan rata-rata nilai 80,06 dengan prosentase ketuntasan sebesar 82,35%..

B. SARAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, maka

dapat disampaikan beberapa saran yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa sebaiknya lebih berperan dalam proses pembelajaran, khususnya selama pemanfaatan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi.
- b. Siswa hendaknya dapat mengaplikasikan hasil pembelajaran yang telah didapatkan selama proses pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Guru

- a. Guru hendaknya mengupayakan tindak lanjut terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Selain itu guru juga harus mengenalkan media film dokumenter dan pembelajaran inkuiri terhadap rekan sejawatnya agar dapat

mempraktikkan dalam proses pembelajaran lainnya.

- b. Guru hendaknya belajar tentang metode, model dan media pembelajaran yang inovatif kemudian menerapkannya dalam pembelajaran sehingga ada variasi dalam mengajar. Dengan adanya variasi dalam mengajar, siswa akan menjadi antusias dan memiliki motivasi dalam pembelajaran. Selain media film dokumenter dan model pembelajaran inkuiri.

3. Bagi Sekolah

Sebaiknya sekolah senantiasa memberikan pembekalan dan evaluasi bagi guru-guru di sekolah tersebut agar guru dapat meningkatkan kualitas pengajarnya. Pembekalan tersebut berupa pelatihan penerapan metode, media dan metode inovatif dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas siswa, salah satunya dengan menggunakan media film dokumenter dan model pembelajaran inkuiri.

4. Bagi Peneliti Lain

- a. Dalam memanfaatkan film dokumenter dalam pembelajaran inkuiri hendaknya peneliti menambahkan variasi-variasi dalam tindakan yang dilakukan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan.
- b. Bagi peneliti yang menggunakan variabel media film dokumenter dan model pembelajaran inkuiri, hendaknya menambahkan sumber primer yang berasal dari buku asing. Dengan adanya hal tersebut, dapat digunakan untuk menguatkan kajian teori

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Cipta Aditya Bakti.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Kuswana, Wowo Sunaryo. (2011). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhfahroyin. (2009). *Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran vol 16 No. 1*.
- Sudjana, Nana. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.